

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Acuan Teori Minat Belajar Bahasa Arab**

Minat merupakan aktivitas mental atau emosi manusia yang muncul secara spontan dan menempati posisi antara pengamatan pasif serta tindakan nyata. Menurut Herbart (1908: 82), minat bukan sekadar kegemaran, melainkan daya hidup batiniah yang membuat pikiran tetap aktif, terbuka, dan waspada terhadap objek-objek di sekitarnya tanpa harus didorong oleh keinginan yang bersifat mementingkan diri sendiri. Dalam konteks pendidikan, Herbart (1908: 95) dan Yusrizal (2016: 43) menjelaskan bahwa minat belajar adalah kondisi psikologis yang hidup dan spontan, di mana seseorang terdorong secara alami untuk berinteraksi dengan lingkungannya sehingga proses perolehan perubahan tingkah laku tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai bentuk ekspresi diri yang ceria.

Lebih spesifik dalam pembelajaran bahasa, minat belajar bahasa Arab dapat dipahami sebagai kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan berkecimpung dalam aktivitas penguasaan unsur bahasa serta keterampilan berbahasa yang meliputi *istima'* (menyimak), *kalam* (berbicara), *qira'ah* (membaca), dan *kitabah* (menulis) dengan rasa senang (Effendy, 2017: 24). Taufik (2016: 115) menambahkan bahwa minat ini mencakup rasa ketertarikan yang kuat terhadap materi pelajaran serta metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Pandangan ini diperkuat oleh Slameto (2015: 180) yang mendefinisikan minat sebagai rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, yang merupakan bentuk penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Selain itu, Hurlock (2018: 210) menekankan bahwa minat merupakan hasil dari pengalaman belajar yang terdiri dari dua aspek utama, yaitu aspek kognitif berdasarkan konsep yang

dikembangkan individu dan aspek afektif yang berupa emosi atau perasaan yang menyertai minat tersebut.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar bahasa Arab adalah kondisi psikologis yang muncul secara spontan dalam diri mahasiswa, yang ditandai dengan perasaan senang, perhatian yang tinggi, serta keterlibatan aktif terhadap proses pembelajaran bahasa Arab. Minat ini bukan hanya sekadar kewajiban akademik, melainkan hasil dari pengalaman belajar dan persepsi kognitif yang kemudian melahirkan emosi positif atau keterikatan afektif. Dengan demikian, minat belajar bahasa Arab berfungsi sebagai penggerak utama yang mengubah aktivitas penguasaan bahasa dari sebuah beban menjadi proses ekspresi diri yang produktif, bermakna, dan menyenangkan.

## **B. Acuan Teori Prestasi Belajar Nahwu**

Prestasi didefinisikan sebagai tingkat penguasaan (*level of mastery*) individu terhadap standar atau kriteria kompetensi yang telah ditetapkan secara objektif. Menurut Bloom (1982: 139:), prestasi bukan merupakan hasil dari kapasitas statis atau bakat bawaan, melainkan perwujudan konkret dari sinergi antara kesiapan internal baik secara kognitif maupun motivasi dengan kualitas proses yang dijalani, sehingga pencapaian tersebut menjadi tolok ukur nyata atas keberhasilan dalam menuntaskan tugas atau tujuan tertentu. Secara esensial, prestasi adalah indikator kompetensi yang bersifat dinamis dan dapat terus ditingkatkan melalui optimalisasi kondisi serta interaksi lingkungan yang tepat. Dalam ranah pendidikan, Bloom (1982: 145) dan Yusrizal (2016: 68) menegaskan bahwa prestasi belajar adalah tingkat penguasaan aktual individu terhadap standar kompetensi dan materi pelajaran sebagai hasil dari perubahan perilaku dalam proses pembelajaran. Pencapaian ini menjadi manifestasi nyata dari efektivitas proses instruksional yang dilalui oleh peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, prestasi belajar bahasa Arab merupakan hasil yang dicapai mahasiswa dalam penguasaan kompetensi linguistik yang mencakup unsur bahasa dan kemahiran berbahasa (*maharat al-lughah*). Menurut Albantani dan Madkur (2017: 165), prestasi ini tercermin dari kemampuan

mahasiswa dalam mengintegrasikan pengetahuan tata bahasa dengan penggunaan bahasa secara praktis dalam kehidupan sehari-hari yang diukur melalui evaluasi terstandar. Ritonga et al. (2020: 1148) menambahkan bahwa prestasi tersebut merupakan indikator keberhasilan transformasi pengetahuan bahasa Arab dari dosen kepada mahasiswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melengkapi pandangan ini, Susanto (2016: 5) mendefinisikan prestasi sebagai hasil perjuangan maksimal yang dicapai seseorang setelah melaksanakan kegiatan belajar yang menunjukkan perubahan kecakapan secara nyata. Sementara itu, Hamdani (2017: 22) memandang prestasi belajar sebagai perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya setelah mengalami proses belajar sesuai dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

Berdasarkan perpaduan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Prestasi Belajar Bahasa Arab adalah tingkat penguasaan kompetensi mahasiswa terhadap materi bahasa Arab yang bersifat dinamis dan terukur sebagai hasil dari sinergi antara kesiapan internal (kognitif dan motivasi) dengan kualitas proses pembelajaran. Prestasi ini bukan sekadar hasil statis, melainkan perwujudan konkret dari perubahan perilaku dan kemahiran berkomunikasi yang dicapai mahasiswa melalui interaksi lingkungan pendidikan yang optimal (Azizah et al., 2024; Haq et al., 2024; Safirah et al., 2025). Dengan demikian, prestasi belajar menjadi indikator utama keberhasilan mahasiswa dalam menuntaskan tujuan pembelajaran bahasa Arab, yang dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai objektif yang mencerminkan kapabilitas aktual mereka.

### **C. Acuan Teori Latar Belakang Pendidikan Orang Tua (Pesantren dan Umum)**

Latar belakang pendidikan dipandang sebagai bagian integral dari "ruang hidup" (*life space*) atau medan psikologis yang menentukan perilaku individu saat ini. Kurt Lewin (1951: 240) menjelaskan bahwa pengalaman masa lalu, termasuk latar belakang pendidikan dan lingkungan keluarga, bukan sekadar kejadian yang sudah lewat, melainkan kekuatan yang terus hadir dan memengaruhi persepsi, motivasi, serta cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya sekarang melalui rumus  $B = f(P, E)$ . Dalam pandangan ini, latar belakang berperan dalam

membentuk struktur kognitif dan kesiapan mental seseorang, sehingga perbedaan dalam latar belakang pendidikan menciptakan perbedaan dalam cara individu mengolah informasi, menghadapi hambatan, dan mencapai tujuan. Berdasarkan perspektif Lewin yang dipadukan dengan pemikiran Helmawati (2014: 58), latar belakang pendidikan orang tua merupakan modal utama dalam pendidikan keluarga yang membentuk kualitas pengasuhan dan lingkungan belajar di rumah. Tingkat pendidikan tersebut tidak hanya menentukan wawasan dan pola pikir orang tua dalam mendidik, tetapi juga memengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan bimbingan intelektual serta kesadaran akan pentingnya memfasilitasi kebutuhan akademik anak demi mencapai ekosistem literasi yang mendukung prestasi anak secara optimal.

Melengkapi teori tersebut, beberapa ahli memberikan penekanan pada aspek sosial dan ekonomi yang menyertai pendidikan. Cahyani et al. (2022: 129) mendefinisikan latar belakang pendidikan orang tua sebagai status pendidikan formal tertinggi yang pernah ditempuh oleh ayah maupun ibu, yang secara langsung berkorelasi dengan cara mereka memberikan motivasi ekstrinsik kepada anak dalam menempuh pendidikan formal. Sejalan dengan itu, Lestari (2016: 93) mengartikan latar belakang pendidikan orang tua sebagai salah satu faktor lingkungan keluarga yang mencakup kemampuan intelektual, tingkat pengetahuan, dan kesadaran orang tua terhadap tanggung jawab mendidik anak. Orang tua dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas dan lebih kritis dalam memilih metode pendidikan yang tepat bagi putra-putrinya. Selain itu, Wardani (2018: 41) menambahkan bahwa latar belakang pendidikan ini merupakan fondasi utama yang membentuk gaya komunikasi orang tua, di mana pendidikan yang baik memungkinkan terjadinya hubungan yang lebih demokratis dan suportif dalam mendampingi proses belajar anak di rumah.

Temuan empiris juga menunjukkan bahwa pendidikan orang tua memiliki keterkaitan dengan kualitas pendidikan yang diterima anak. Putra (2024: 54) menemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua berkorelasi positif dengan prestasi belajar siswa, karena pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan orang tua

memberikan dukungan belajar, motivasi, serta lingkungan akademik yang lebih kondusif bagi anak. Senada dengan itu, Deriyansah dan Pramudiani (2022: 634) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan orang tua sering dijadikan indikator keberhasilan akademik anak karena berhubungan dengan perhatian, pendampingan, serta kualitas bimbingan belajar yang diberikan di rumah. Meskipun hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak selalu signifikan terhadap semua aspek hasil belajar, pendidikan orang tua tetap dipandang sebagai faktor eksternal penting yang memengaruhi proses pendidikan anak.

Dalam konteks pendidikan keagamaan, latar belakang pendidikan orang tua menjadi semakin relevan. Munawwaroh dan Zafi (2021: 33) menemukan bahwa orang tua yang merupakan lulusan pondok pesantren memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengimplementasikan pendidikan Islam kepada anak-anaknya, baik melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, maupun penanaman nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan keagamaan yang dimiliki orang tua dapat membentuk pola pengasuhan yang berbeda dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Hasil penelitian Imanti et al. (2024: 167) juga mengungkapkan bahwa persepsi dan motivasi orang tua terhadap pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman mereka mengenai pentingnya integrasi pendidikan formal dan spiritual. Orang tua yang memiliki kedekatan dengan tradisi pesantren cenderung lebih aktif membangun kesiapan belajar anak, menanamkan nilai kedisiplinan, serta mendorong penguatan karakter dan moral anak melalui pendidikan agama.

Berdasarkan perpaduan pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua adalah akumulasi pengalaman formal dan kualitas intelektual yang dimiliki orang tua sebagai bagian dari ruang hidup yang memengaruhi cara mereka mendidik anak. Latar belakang ini bukan sekadar predikat gelar, melainkan kekuatan psikologis yang menentukan pola pengasuhan, penyediaan fasilitas belajar, pembentukan motivasi, serta orientasi pendidikan yang diberikan kepada anak. Dalam konteks

penelitian ini, perbedaan latar belakang pendidikan orang tua, khususnya antara yang berlatar belakang pendidikan pesantren dan pendidikan umum, diduga akan menghasilkan perbedaan dalam cara orang tua membangun minat belajar Bahasa Arab dan mendukung pencapaian prestasi belajar Nahwu mahasiswa.

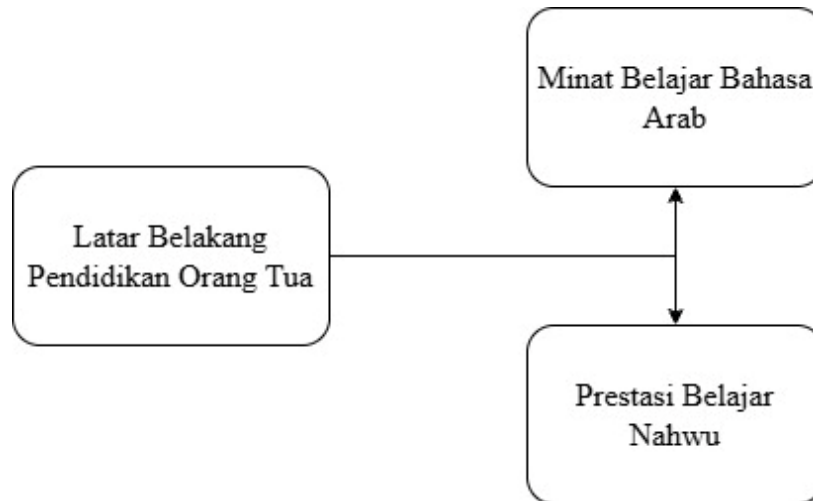
#### **D. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini, latar belakang pendidikan orang tua (Variabel X) didefinisikan sebagai riwayat formal atau pengalaman orang tua mahasiswa dalam menempuh pendidikan atau mengajar di lingkungan pondok pesantren. Pengukuran variabel ini dilakukan secara kategorikal melalui angket data diri, di mana responden dikelompokkan ke dalam kategori Pesantren apabila orang tua pernah mengenyam pendidikan atau mengajar di pesantren dengan durasi minimal satu tahun. Jika orang tua tidak pernah atau memiliki masa studi/mengajar di pesantren kurang dari satu tahun, maka akan dikelompokkan ke dalam kategori Umum.

Selanjutnya, minat belajar Bahasa Arab (Variabel  $Y_1$ ) merupakan kondisi psikologis yang hidup dan spontan, di mana mahasiswa terdorong secara alami untuk berinteraksi dengan lingkungannya sehingga proses belajar dirasakan sebagai bentuk ekspresi diri yang ceria dan bukan sebagai beban. Variabel ini diukur menggunakan instrumen angket skala Likert yang dikembangkan berdasarkan teori Johann Friedrich Hebart. Indikator yang digunakan mencakup enam atribut berperilaku, yaitu mengambil peran aktif, berinteraksi secara alami, membuka pikiran, menjalani proses belajar tanpa beban, mengekspresikan jati diri, serta menunjukkan respon yang hidup dan spontan (Herbart, 1908: 95; Yusrizal, 2016: 43).

Adapun prestasi belajar Nahwu (Variabel  $Y_2$ ) didefinisikan sebagai tingkat penguasaan akademik mahasiswa terhadap materi tata bahasa Arab. Prestasi ini diukur secara objektif melalui data sekunder berupa nilai akhir mata kuliah Nahwu pada semester 2 yang tercantum resmi dalam Kartu Hasil Studi (KHS) mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta. Penggunaan nilai murni dari KHS ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan terstandarisasi guna melihat pencapaian hasil belajar mahasiswa secara nyata.

## E. Kerangka Berpikir



*Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir*

Penelitian ini berawal dari adanya pemikiran bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk sikap, minat, dan capaian belajar mahasiswa. Salah satu faktor keluarga yang dapat memengaruhi proses belajar adalah latar belakang pendidikan orang tua, khususnya apakah orang tua berasal dari lingkungan pendidikan pesantren atau pendidikan umum.

Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren umumnya lebih dekat dengan tradisi keilmuan Islam, pembelajaran kitab, serta penggunaan bahasa Arab dalam konteks keagamaan. Kondisi ini dapat membentuk lingkungan keluarga yang lebih mendukung terhadap pembelajaran bahasa Arab. Dukungan tersebut dapat berupa motivasi, dorongan belajar, pemahaman terhadap pentingnya bahasa Arab, serta kebiasaan menghargai ilmu-ilmu keislaman. Dengan demikian, mahasiswa yang berasal dari orang tua berlatar belakang pesantren diduga memiliki minat yang lebih kuat dalam belajar bahasa Arab.

Sebaliknya, orang tua yang berlatar belakang pendidikan umum belum tentu memiliki pengalaman langsung dengan pembelajaran bahasa Arab atau ilmu Nahwu. Hal ini tidak berarti bahwa dukungan orang tua menjadi rendah, tetapi bentuk dukungannya dapat berbeda. Orang tua dari latar belakang umum mungkin lebih menekankan pendidikan secara luas, prestasi akademik, dan keberhasilan

studi, namun belum tentu memiliki kedekatan khusus dengan bahasa Arab. Perbedaan pengalaman pendidikan orang tua inilah yang menjadi dasar penting untuk melihat apakah terdapat pengaruh terhadap minat belajar bahasa Arab mahasiswa.

Minat belajar bahasa Arab menjadi salah satu aspek penting karena minat dapat mendorong mahasiswa untuk lebih aktif, tekun, dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki minat tinggi cenderung lebih mudah menerima materi, lebih rajin mengulang pelajaran, dan lebih terdorong untuk memahami bahasa Arab secara mendalam. Oleh karena itu, minat belajar bahasa Arab diposisikan sebagai salah satu variabel yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua.

Selain minat belajar, penelitian ini juga melihat prestasi belajar Nahwu. Nahwu merupakan salah satu cabang penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena berhubungan dengan kaidah atau tata bahasa. Prestasi belajar Nahwu dapat mencerminkan sejauh mana mahasiswa mampu memahami struktur bahasa Arab secara benar. Latar belakang pendidikan orang tua diduga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar Nahwu, baik melalui dukungan keluarga, kebiasaan belajar, maupun motivasi yang diberikan kepada mahasiswa.

Gambar kerangka berpikir tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua menjadi variabel bebas yang memengaruhi dua variabel terikat, yaitu minat belajar bahasa Arab dan prestasi belajar Nahwu. Selain itu, minat belajar bahasa Arab dan prestasi belajar Nahwu juga memiliki hubungan yang saling berkaitan. Mahasiswa yang memiliki minat belajar tinggi biasanya lebih terdorong untuk memahami materi Nahwu, sehingga berpotensi memperoleh prestasi belajar yang lebih baik. Sebaliknya, prestasi belajar yang baik juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan minat mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menjelaskan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan orang tua, baik pesantren maupun umum, dapat memberikan pengaruh terhadap minat mahasiswa dalam belajar bahasa Arab dan prestasi mahasiswa dalam belajar Nahwu. Penelitian ini penting dilakukan

untuk mengetahui sejauh mana faktor keluarga, khususnya pendidikan orang tua, berperan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta.

#### **F. Penelitian Relevan**

1. Studi oleh Fatmawati et al. (2025) berjudul “Analisis Minat Siswa Non-Pesantren: Faktor Pendukung dan Penghambat Minat Bahasa Arab dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab di Daerah Terpencil Banten”. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kecenderungan untuk mempelajari bahasa Arab sedang hingga rendah di kalangan siswa non-pesantren. Para peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki dampak yang kuat terhadap minat tersebut; orang tua yang mendapatkan pendidikan agama (jenis pesantren tertentu) dapat membantu anak-anak mereka memahami materi lebih baik, dan siswa yang lingkungan sosialnya tidak mendukung proses belajar.

Kesamaan dengan studi ini adalah sama-sama membahas minat dalam belajar bahasa Arab dan fokus pada latar belakang (yaitu, pendidikan orang tua) sebagai penentu minat tersebut. Perbedaannya terletak pada subjek dan metodologi. Studi Fatmawati didasarkan pada siswa SMA di lokasi terpencil menggunakan desain kualitatif deskriptif, tetapi studi saya ditujukan untuk mahasiswa dan dikembangkan dalam pendekatan korelasi kuantitatif. Selain itu, studi saya secara langsung membandingkan bentuk tingkat pendidikan orang tua (pesantren dan sekolah umum) sebagai variabel independen, namun analisis Fatmawati tidak fokus pada faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya secara luas.

2. Nuansah et al. (2024) mengeksplorasi, “Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Bahasa Arab kepada Siswa di Pondok Pesantren Darul Quran wal Hadits”. Temuan mereka menunjukkan bahwa orang tua dapat memainkan peran kunci sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran bahasa Arab di kalangan anak-anak mereka. studi ini mengarah pada kesimpulan bahwa kesediaan orang tua untuk membuat anak-anak mereka mencapai kemahiran dalam bahasa Arab telah menjadi kekuatan pendorong utama, dan orang tua dengan aspirasi

keagamaan yang kuat lebih terlibat dalam hal menanamkan pemahaman pada anak-anaknya.

Persamaannya adalah kedua studi ini adalah karena kedua penelitian ini berfokus pada orang tua sebagai penentu utama keberhasilan anak-anak dan minat mereka untuk belajar bahasa Arab. Perbedaannya terletak pada pendekatan metodologis dan fokus: studi yang dilakukan Nuansah termasuk dalam kerangka kualitatif yang berfokus pada tindakan orang tua dalam konteks pesantren, sedangkan studi saya termasuk dalam kerangka kuantitatif yang berfokus pada perbedaan penyebab minat belajar siswa dengan membandingkan latar belakang pendidikan orang tua (pesantren dan sekolah umum).

3. Marlina et al. (2024) meneliti “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri 11 Tanah Abang”. Analisis yang mereka lakukan menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang cukup besar antara tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar siswa dengan makna statistik yang kuat, yaitu peningkatan tingkat pendidikan orang tua berarti peningkatan perhatian dan motivasi siswa.

Kesamaan kedua studi ini mengadopsi pendidikan orang tua sebagai faktor independen yang memengaruhi aspek psikologis pembelajaran (motivasi/minat) pada anak-anak. Perbedaannya terletak pada fakta bahwa Marlina et al. meneliti tingkat pendidikan dalam gradasi kelas (SD, SMP, SMA, universitas) yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa SD, sedangkan penelitian saya akan mempertimbangkan latar belakang pendidikan (pesantren dan sekolah umum) yang berhubungan dengan minat belajar mahasiswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Alim et al. (2024) dalam jurnal yang berjudul “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Makassar”. Persamaan penelitian ini dengan kajian yang saya lakukan terletak pada pengujian hubungan antara aspek psikologis siswa, yaitu motivasi yang berkaitan erat dengan minat, terhadap prestasi belajar bahasa Arab.

Penelitian ini juga menyinggung faktor keluarga sebagai salah satu penentu keberhasilan akademik. Namun, terdapat perbedaan pada subjek penelitian di mana Alim dkk fokus pada siswa SMP dengan variabel motivasi secara umum, sedangkan penelitian saya menyorot mahasiswa dengan fokus yang lebih spesifik pada latar belakang pendidikan orang tua (pesantren dan umum) dan prestasi pada mata kuliah Nahwu. Kegunaan penelitian ini bagi saya adalah sebagai landasan teoretis untuk memperkuat argumen bahwa minat merupakan pemacu utama dalam pencapaian prestasi akademik bahasa Arab.

5. Penelitian oleh Hilmi dan Nurhayati (2024) yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Pelajaran Bahasa Arab”. Persamaan dengan penelitian saya terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif korelasi untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya bahasa Arab sebagai instrumen untuk memahami agama, yang mana sangat relevan dengan variabel latar belakang "Pesantren" dalam penelitian saya.

Perbedaan utamanya terletak pada subjek penelitian, di mana Hilmi dan Nurhayati melakukan kajian pada pelajar Madrasah Tsanawiyah, sementara penelitian saya dilakukan pada tingkat mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta. Penelitian ini sangat berguna sebagai referensi metodologi serta memberikan dukungan empiris mengenai adanya hubungan signifikan antara motivasi dan prestasi belajar.